

ANALISA RANTAI PASOK DAN HARGA POKOK PENJUALAN TELUR AYAM RAS PADA PASAR WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

¹⁾Susanti Sundari, ²⁾Muhammad Tiyar

¹⁾ Dosen Jurusan Teknik Industri Universitas Tulang Bawang
FTI – Universitas Tulang Bawang

Jl. Gajah Mada No. 34 Kotabaru Bandar Lampung

²⁾ Alumni Teknik Industri Universitas Tulang Bawang

Email : susantisundari09@gmail.com, muhammadiy5@gmail.com

ABSTRACT

The race chicken eggs are one of the commodities that have an important role in supporting the availability of animal protein for the community. The average price of egg is unstable, the length of the supply chain affects the price until to the final consumer. The research with the title of Supply Chain Analysis and Cost of Goods Sold of chicken egg at Way Halim market Bandar Lampung, it has problems : (1). How the supply chain of chicken egg at Way Halim market in Bandar Lampung, (2). How much the Cost of Goods Sold of chicken egg at Way Halim market in Bandar Lampung. This study aims (1). To know the supply chain of chicken egg at Way Halim market in Bandar Lampung, (2) to know how much the Cost of Goods Sold of chicken egg at Way Halim market in Bandar Lampung. The determination of location is selected purposively, that is at Way Halim market in Bandar Lampung. And the sample determination is taken by random sampling method to determine the sample of supply chain players where research respondents are the players who involve in the supply chain activity of chicken egg at Way Halim market in Bandar Lampung. And the data collection was conducted during early March 2018 with the results of the research are (1).The Chain of chicken egg supply that occurs in Way Halim Bandar Lampung market is relatively short, that is from chicken egg breeder supplier to agent, to trader and trader to end consumer. (2).The amount of profit earned by depends also on the price set by Pinsar (Association of People's Poultry Insan).

Keywords: Race Chicken Egg, Way Halim Market Bandar Lampung, Supply chain, Cost of Goods Sold.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas ternak unggas sangat berpotensi sebagai penghasil protein.

Protein berperan penting dalam pembentukan sel-sel dan jaringan baru.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi perkembangan peternak petelur. Dimana peternak petelur

khususnya ayam di Lampung mampu menghasilkan 200 ton telur ayam /hari (Suara pedia.com, 9 Maret 2018). Adanya Perhimpunan Petelur Nasional (PPN) merupakan asosiasi semua peternak perunggasan yang akan memberikan kontribusi dalam memajukan daerah, dan di wilayah Lampung dalam hal ini diwakili oleh Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) yang kepengurusannya dilantik 14 Maret 2018, diharapkan menjadi penampung bagi para peternak ayam agar bersama-sama berpartisipasi memajukan Lampung di sektor peternakan.

Harga telur ayam ras rata-rata nasional mengalami ketidak stabilan harga, di beberapa pasar tradisional, di Bandar Lampung harganya mencapai Rp 22.000-24.000/kg di tingkat konsumen. Menurut data Pinsar (Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat), biasanya harga telur sampai di konsumen berkisar sekitar maksimum 20% dari harga peternak. Untuk menghitung harga telur di tingkat peternak adalah 15% dari harga pokok penjualan atau harga telur sekitar Rp 20.000/kg ditingkat peternak. Dan untuk menghitung harga di tingkat konsumen, yaitu harga peternak ditambah 20% untuk biaya *transport, packaging*, dan *margin* pedagang.

Rantai pasok suatu komoditas peternakan dalam garis besar adalah melalui beberapa mata rantai seperti peternak, agen, pedagang pengecer, warung makan atau usaha kue dan konsumen. Jenis industri yang paling banyak menggunakan telur ayam adalah industri kue atau roti, dan pelaku rantai pasok terakhir dari komoditas telur adalah konsumen langsung yang membeli telur baik dari pedagang pengecer tradisional maupun *ritel modern*. Konsumen langsung membeli pada pasar *ritel modern* biasanya

konsumen kelas menengah atas, sedangkan yang membeli dari kios atau warung dan pengecer pasar tradisional umumnya kelas menengah kebawah.

Rantai pasok bertujuan menganalisis bagaimana aliran produk, aliran nilai serta aliran informasi yang terjadi dalam suatu kegiatan pengolahan komoditas. Aliran produk dimulai dari suplai bahan baku, pengolahan bahan mentah (*input*) menjadi produk jadi atau produk setengah jadi kemudian proses pendistribusian produk (*output*) hingga ketangan konsumen. (Menurut Wahyuni, di dalam Arina Budiarti, 2017). Untuk menempatkan suatu barang dan jasa pada tempat yang tepat, kualitas yang tepat jumlah yang tepat, harga yang tepat dan waktu yang tepat dibutuhkan saluran distribusi yang tepat pula. Bila perusahaan salah dalam memilih saluran distribusi maka akan dapat mengganggu kelancaran arus barang atau juga dari perusahaan ke tangan konsumen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rantai Pasok

Rantai pasok (*supply chain*) yaitu suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan, yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut.

Supply chain management adalah semua kegiatan yang terkait dengan aliran material, informasi dan uang di sepanjang *supply chain* (Nyoman Pujawan, edisi 3, (2017).

Arus material atau barang melibatkan arus produk fisik dari pemasok sampai konsumen melalui rantai, sama

baiknya dengan arus balik dari retur produk, layanan, daur ulang dan pembuangan. Adapun arus informasi meliputi ramalan permintaan, transmisi pesanan dan laporan status pesanan, arus ini berjalan dua arah antara konsumen akhir dan penyedia material mentah, dan arus keuangan meliputi informasi kartu kredit, syarat-syarat kredit, jadwal pembayaran dalam penetapan kepemilikan dan pengiriman.

Menurut Nyoman Pujawan, edisi 3 (2017)

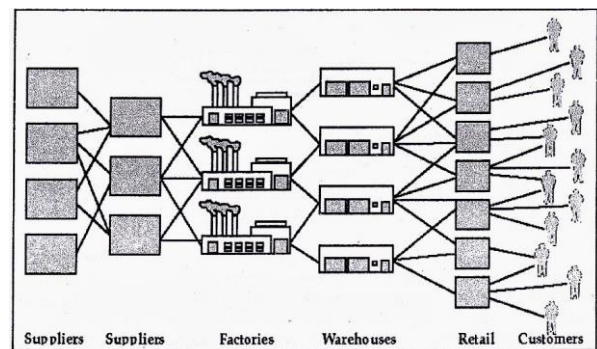
terdapat 3 macam komponen rantai suplai, yaitu:

- a. Rantai Suplai Hulu/*Up stream supply chain*
Bagian hulu rantai suplai meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufaktur dengan para penyalurnya (yang mana dapat berupa manufaktur, *assembler*, atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Aktivitas utama dalam *up stream supply chain* adalah pengadaan.
- b. Manajemen Internal Rantai atau *Internal supply chain management* merupakan bagian dari internal rantai suplai meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Di dalam internal rantai suplai, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.
- c. Segmen Rantai Suplai Hilir (*Down stream supply chain segment*) meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Rantai suplai hilir, mengarahkan perhatian

pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after-sales-service*.

Rantai suplai (*supply chain*) adalah *logistics network* yang cukup luas dan kompleks. Dalam hubungan ini, ada beberapa pemain utama yang merupakan perusahaan-perusahaan yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu:

- a. *Supplier* (Penyuplai)
- b. Perusahaan/pabrik
- c. Pengecer
- d. Konsumen



Gambar 1. Rantai Suplai
Sumber : Nyoman Pujawan, 2017

2.2 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga pokok penjualan dikenal dengan nama singkatnya “HPP” adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Harga Pokok Penjualan merupakan harga pokok dari barang-barang yang telah laku dijual selama periode tertentu.

Pengertian harga pokok penjualan menurut Drs. Al. Haryono Jusup dalam bukunya Dasar – Dasar Akuntansi, (2003) bahwa harga pokok penjualan adalah total harga pokok penjualan barang selama periode tertentu, yang dihitung secara menjumlahkan harga pokok pembelian dari barang-barang yang dibeli dalam periode tersebut dengan harga pokok barang-barang yang ada pada awal periode

tersebut, kemudian mengurangi hasilnya dengan harga pokok dari barang-barang yang tersisa pada akhir periode yang sama. Harga pokok penjualan memiliki beberapa manfaat, yaitu :

- a. Sebagai patokan untuk menentukan harga jual.
- b. Untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka akan diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian.

Harga pokok penjualan dihitung dengan mengurangkan sisa barang pada akhir periode dari barang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Sisa barang akhir periode dihitung dengan melakukan perhitungan fisik terhadap sisa persediaan.

2.3 Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Perhitungan harga pokok penjualan pada tabel 2.1 dan 2.2 sebagai bedapat di tunjukan rikut :

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Persediaan barang dagang awal		Rp xxx
Pembelian/produk	Rp xxx	
Beban angkut pembelian/produk	Rp xxx	
Jumlah pembelian bersih		Rp xxx
Jumlah barang siap dijual		Rp xxx
Persediaan barang dagang akhir		(Rp xxx)
Harga pokok penjualan		Rp xxx

Sumber : Al.Haryono, 2003

Untuk mencari pembelian bersih dapat di cari dengan rumus :

$$\text{Pembelian bersih} = \text{Pembelian bruto} + \text{Beban angkut pembelian} - \text{potongan pembelian}$$

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Persediaan barang dagang awal	Rp xxx
Harga pokok produksi	<u>Rp xxx +</u> Rp xxx
Persediaan barang dagang akhir	<u>Rp xxx -</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp xxx

Sumber : Al.Haryono, 2003

Untuk menentukan Harga Pokok Penjualan dapat digunakan juga dengan rumus seperti berikut :

$$\text{HPP} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian bersih} - \text{Persediaan akhir}$$

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait baik dengan topik maupun komoditas penelitian. Data tersebut berupa data publikasi mengenai komoditas telur ayam ras.

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu peternak telur ayam ras, agen, pedagang pengecer, rumah makan/usaha roti dan kue, dan konsumen.

3.2 Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai rantai pasok dan

harga pokok penjualan telur ayam ras ini dilakukan di pasar Way Halim Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Lebih tepatnya penelitian dilakukan pada pasar Way Halim Bandar Bampung.

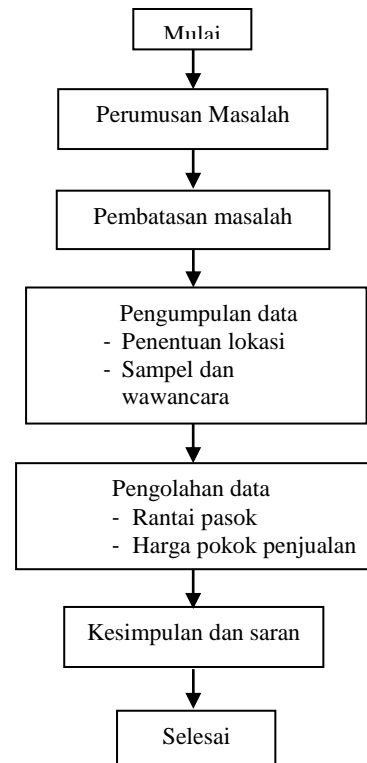
Responden yang digunakan dalam penelitian adalah pelaku yang terlibat dalam kegiatan rantai pasok telur ayam ras dan pelaku yang ada di pasar Way Halim Bandar Lampung. Pengambilan sampel menggunakan sampling acak dimana sampling yang pemilihan populasinya dilakukan secara acak pada penjual telur ayam ras di pasar Way halim Bandar Lampung. Pengambilan data mulai dilakukan pada bulan November 2017.

3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan para responden yang merupakan peternak telur ayam ras, agen, pedagang pengecer dan konsumen, dimana proses wawancara tersebut menggunakan daftar pertanyaan, melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan responden.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait baik dengan topik maupun komoditas penelitian. Data tersebut berupa data publikasi mengenai komoditas telur ayam ras.

3.4 Diagram Alir Penelitian



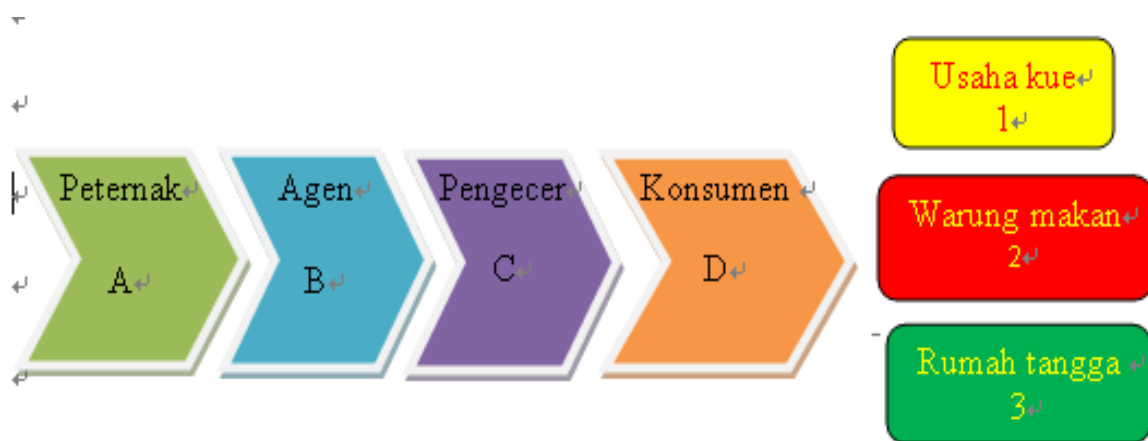
Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Rantai Pasok Penjualan Telur Ayam Ras

Gambaran hasil kuesioner terhadap beberapa pelaku rantai pasok telur ayam ras dapat disimpulkan pihak – pihak mana yang terlibat, dapat di lihat pada gambar 3 yaitu sebagai berikut :

- A. Peternak
- B. Agen
- C. Pengecer
- D. Konsumen
 - a. Konsumen pribadi (rumah tangga yaitu keperluan pribadi).
 - b. Konsumen usaha kecil (konsumen yang membeli telur untuk diolah kembali menjadi produk kue atau makanan siap saji).



Gambar 3. Rantai Pasok Penjualan Telur Ayam Ras

4.2 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Untuk mengetahui harga pokok penjualan telur ayam ras dapat dijadikan dalam perhitungan – perhitungan sebagai berikut :

Harga pokok produksi merupakan puncak dari berbagai variabel kegiatan manajemen peternakan ayam petelur.

Komponen-komponen pembentuk harga pokok produksi telur antara lain :

a. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan peternakan ayam petelur untuk memproduksi, meliputi listrik, telepon, air, upah/gaji tenaga kerja, perawatan, material-material, sosial, kesehatan, pengamanan, sosial, bahan bakar minyak dan lain-lain. Antara satu peternakan dengan peternakan yang lain tentu saja berbeda. Tergantung dari sistem kandang yang digunakan, alat dan cara pemberian pakan dan minum, apakah manual, semi-otomatis atau otomatis. Menurut pengalaman peternak di Margodadi, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dengan cara pemberian pakan dan minum

secara manual, biaya operasionalnya lebih kurang Rp2.000,-/kg.

b. Biaya Pakan

Jika menggunakan pakan jadi atau komplet buatan pabrik, harga pakan di Lampung yang berlaku saat ini, pada Tahun 2018, rata-rata Rp5.200,-/kg. Ditambah biaya kirim ke kandang dan upah menurunkan. Jadi, harga pakan, sampai dimakan ayam, menjadi Rp5.200,-/kg. Dikalikan FCR (*Feed Conversion Ratio*) total populasi ayam petelur yang memproduksi, umur 20 s/d 80 minggu, atau sampai afkir rata-rata 2.5, maka biaya pakan Rp13.000,-/kg.

c. Biaya Penjualan

Setelah telur diproduksi, masih ada biaya yang harus dikeluarkan untuk menjualnya walaupun dijual di tempat di kandang atau gudang telur. Biaya-biaya itu meliputi telepon, listrik, susut bobot, retak, pecah, upah tenaga kerja, kemasan (peti kayu, *egg tray*, tali, label dan lain-lain). Rata-rata biaya penjualan Rp 166,-/kg.

d. Biaya Obat-Obatan, Vaksin Dan Kimia (O.V.K.)

Selama pemeliharaan ayam petelur, peternak memerlukan obat-obatan (anti biotika, anti cacing), vaksin (vaksin mati

dan vaksin hidup) dan kimia (desinfektan, insektisida, vitamin) agar ayam sehat dan berproduksi secara optimal. Vaksinasi dilakukan berkala, obat cacing diulang berkala, pemberantasan hama lalat dan kutu, bio-sekuri dan vitamin harus diberikan secara berkala. Total biaya OVK bila dirata-rata tidak kurang Rp 500,-/kg.

e. Biaya Lain-Lain

Biasanya menyangkut biaya sosial, kesehatan karyawan, keamanan, kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan kerja. Maka, perlu dicadangkan biaya tak terduga, diperkirakan rata-ratanya perlu anggaran sebesar Rp 500,-/kg.

Rangkuman biaya-biaya :

a	Biaya Operasional	Rp 2.000
b	Biaya Pakan	Rp 13.000
c	Biaya Penjualan	Rp 166
d	Biaya obat – obatan, vaksin dan kimia	Rp 500
e	Biaya Lain-lain	Rp 500
	Jumlah	Rp 16.166

Supaya mudah dalam menghitung secara cepat, kita sederhanakan menggunakan rumus harga pokok produksi, yaitu harga pokok produksi telur Rp 16.166/kg dibagi harga pakan Rp 5.200,-/kg = Rp 3,10/kg

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi, Rumus Harga Pokok Produksi Telur} \\
 \text{di peternak} &= \text{Harga Pakan} \times 3,10 \\
 &= \text{Rp } 5.200 \times R \\
 &= \text{Rp } 16.166/\text{kg}
 \end{aligned}$$

Tabel 3. Harga Pokok Produksi di Peternak Perkilogram Tahun 2018

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Operasional	2.000
Biaya Pakan	13.000
Biaya Penjualan	166
Biaya O.V.K	500
Biaya Lain - Lain	500
Jumlah	16.166

Sumber : CV Maylina Farm, 2018

Jika ada selisih hitungan secara akunting, kemungkinan tidak akan banyak, Artinya jika kita ingin mendapat keuntungan, maka usahakan menjual telur di atas harga pokok produksi.

Menurut data Pinsar (Pembina Pusat Informasi Pasar) harga yang berlaku untuk peternak adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Data Pinsar (Pembina Pusat Informasi Pasar) Harga untuk Peternak Telur Ayam Ras Tahun 2017-2018

Tahun	Bulan	Ketetapan Eceran Harga Jual di Pasar Rp/kg	Harga Pokok Produksi Peternak (/kg)	Keuntungan Peternak /kg (±)
2017	November	Rp 17.000	Rp 16.166	Rp 834
2017	Desember	Rp 20.000	Rp 16.166	Rp 3.834
2018	Januari	Rp 19.000	Rp 16.166	Rp 2.834
2018	Februari	Rp 19.000	Rp 16.166	Rp 2.834
2018	Maret	Rp 18.000	Rp 16.166	Rp 1.834
2018	April	Rp 20.000	Rp 16.166	Rp 3.834
2018	Mei	Rp 22.000	Rp 16.166	Rp 5.834

Sumber : Data Pinsar, 2017-2018

4.3. Perhitungan Harga Pokok Penjualan di Agen

Perhitungan harga pokok penjualan telur ayam ras di agen dapat di lihat pada tabel 5, 6, 7 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Langkah – Langkah Perhitungan HPP Telur pada Agen Bapak Ferry (dalam Perkilogram) Awal Mei 2018.

Persediaan barang dagang awal	$2 \text{ kg} \times \text{Rp } 22.000/\text{kg} = \text{Rp } 44.000/\text{kg}$
Pembelian	$28 \text{ kg} \times \text{Rp } 22.000/\text{kg} = \text{Rp } 616.000/\text{kg}$
Beban angkut pembelian	$28 \text{ kg} \times \text{Rp } 500/\text{kg} = \text{Rp } 14.000/\text{kg}$
Persediaan barang dagang akhir	$2 \text{ kg} \times \text{Rp } 22.000/\text{kg} = \text{Rp } 44.000/\text{kg}$

Sumber : Agen Bapak Ferry, 2018

Tabel 6. Langkah - Langkah Perhitungan Harga Pokok Penjualan Telur pada Agen Bapak Ferry (dalam Perkilogram) Awal Mei 2018.

Persediaan barang dagang awal	-	Rp.44.000 (2 kg)
Pembelian	Rp 616.000 (28 kg)	-
Beban angkut pembelian	<u>Rp 14.000 (500 × 28) +</u>	-
Jumlah pembelian bersih	-	<u>Rp 630.000 +</u>
Jumlah barang siap dijual	-	Rp 674.000
Persediaan barang dagang akhir	-	<u>(Rp 44.000) -</u>
Harga pokok penjualan	-	Rp 630.000 (28 kg)

Sumber : Agen Bapak Ferry, 2018

Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Penjualan Telur di Agen Bapak Ferry (dalam Perkilogram) Awal Mei 2018 .

Persediaan barang dagang awal	-	Rp.44.000
Pembelian	Rp 616.000	-
Beban angkut pembelian	Rp 14.000	-
Jumlah pembelian bersih	-	Rp 630.000
Jumlah barang siap dijual	-	Rp 674.000
Persediaan barang dagang akhir	-	(Rp 44.000)
Harga pokok penjualan	-	Rp 630.000

Sumber : Agen Bapak Ferry, 2018

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Persediaan barang dagang awal	Rp 44.000
Harga pokok penjualan	Rp <u>630.000</u> +
	Rp 674.000
Persediaan barang dagang akhir	<u>Rp 44.000</u> -
Harga Pokok Penjualan	Rp 630.000

Sumber : Agen Bapak Ferry, 2018

Untuk menentukan Harga Pokok Penjualan dapat digunakan juga dengan rumus seperti berikut :

$$\text{HPP} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian bersih} - \text{Persediaan akhir}$$

Jadi rumus HPP =

$$\begin{aligned} & \text{Rp } 44.000 + \text{Rp } 630.000 - \text{Rp } 44.000 \\ & = \text{Rp } 630.000 \end{aligned}$$

Tabel 9. Data Pinsar (Pembina Pusat Informasi Pasar) Harga untuk Agen Telur Ayam Ras Tahun 2017-2018

Tahun	Bulan	Ketetapan Harga Jual di Pasar Rp/kg	Eceran Harga Pokok Penjualan Agen (/kg)	Keuntungan Agen /kg (±)
2017	Nov	Rp 17.000	Rp 18.000	Rp 1.000
2017	Des	Rp 20.000	Rp 21.000	Rp 1.000
2018	Jan	Rp 19.000	Rp 20.000	Rp 1.000
2018	Feb	Rp 19.000	Rp 20.000	Rp 1.000
2018	Mar	Rp 18.000	Rp 19.000	Rp 1.000
2018	Apr	Rp 20.000	Rp 21.000	Rp 1.000
2018	Mei	Rp 22.000	Rp 23.000	Rp 1.000

Sumber : Data Pinsar, 2017-2018

4.4. Harga Pokok Penjualan di Pedagang

Harga pokok penjualan telur ayam ras di pedagang dapat di lihat pada Tabel 10, adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Nama Pedagang dan Harga Pokok Penjualan di Pasar Way Halim Bandar Lampung Awal Mei 2018.

Nama Pedagang	Harga di Agen(Rp/kg)	Harga Jual ke Konsumen (Rp/kg)
Ibu Ginting	Rp 23.000	Rp 24.000
Bapak Wahyu	Rp 23 000	Rp 24.000
Ibu Bulat	Rp 23 000	Rp 24.000

Bapak Hardi	Rp 23 000	Rp 24.000
Ibu Ayu	Rp 23 000	Rp 24.000
Ibu Reni	Rp 23 000	Rp 24.000

Sumber : Pasar Way Halim, Mei 2018

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan terhadap telur ayam ras pada pasar Way Halim Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rantai pasok telur ayam ras yang terjadi di pasar Way Halim Bandar Lampung relatif pendek, yaitu :
Telur ayam ras mengalir dari

pemasok dalam hal ini peternak kepada agen, ke pedagang di pasar Way Halim lalu pedagang menuju ke konsumen akhir. Arus barang, uang, dan informasi mengalir secara timbal balik antar rantai pasok.

2. Harga pokok penjualan telur ayam ras pada peternak dan agen di ketahui yaitu sejumlah Rp 16.166/kg dan pada agen berjumlah Rp 630.000 untuk setiap 28 kg telur, besarnya keuntungan yang di peroleh peternak bergantung pula pada harga yang di tetapkan oleh Pinsar (Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka saran yang dapat di usulkandari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penetapan harga yang di atur oleh pemerintah sebaiknya mengikuti mekanisme pasar wajar, karena apabila harga terus turun akan merugikan peternak.
2. Di tingkat peternak di harapkan pemerintah membuat kelonggaran mengenai batas atas dan bawah harga telur di karenakan mahalnnya harga pakan mempengaruhi kenaikan harga pokok produksi.
3. Ada baiknya peternak langsung menjual ke pedagang – pedagang yang ada di pasar Way Halim sehingga memotong jalur rantai pasoknya menjadi lebih pendek dan menyebabkan harga lebih rendah sampai di tangan konsumen.
4. Di tingkat agen, sebaiknya menggunakan kendaraan pengangkut yang hemat biaya operasional (motor atau motor dengan bak) sehingga memperkecil harga pokok penjualan..

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Arina (2017). Skripsi : Analisis Rantai Pasok Dan Harga Pokok Penjualan Daging Ayam Broiler Pada Rumah Potong Ayam Bersertifikat Di Provinsi Lampung.
- Berita ekonomi bisnis, (2017). Harga telur
- Jusup, Haryono (2003). Dasar - Dasar Akuntansi. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta
- M. Wahani, Creaton A & Wullur, Magdalena (2017). Fleksibilitas Distribusi Fisik Dalam Manajemen Rantai Pasok Studi Pada Komoditi Telur Di Kota Manado. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi
- Peraturan Menteri Pertanian – No – 31-Tahun – 2014 : Pedoman Budidaya Ayam Petelur.
- Pujawan, Nyoman, (2017). *Supply Chain Manegement*. Edisi 3. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suara pedia.com. (2018). Peternak di Lampung mampu hasilkan 200 ton telur ayam perhari.
- Santana, Santana & Santika, Tike (2014). Manajemen Rantai Pasok Komoditas Telur Ayam Kampung. Jurnal Agribisnis.
- Sejati. K Wahyuning (2016). Analisis Kelembagaan Rantai Pasok Telur Ayam Ras Peternak Rakyat di Jawa Barat. Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Analisis Kebijakan Pertanian.

